BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penanaman

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an menjadi "penanaman" yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[1] Artinya bagaimana usaha seorang pelatih/guru menanamkan nilai – nilai dalam hal ini adalah nilai – nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda – beda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Adapun menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister Sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap suatu seseorang atau sesuatu hal dan di ungkapkan secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku.[2]

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 1134

[2] Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 92

Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran religiusitas dalam menanamakan sikap toleransi terhadap semua siswa kelas X. Usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap biasanya dilakukan pada saat di dalam kelas.

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.[3]

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.[4]

Adapun pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan

---

[3] *Ibit.*, hal. 1084

[4] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 25

latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.[5]

Sejalan dengan hal tersebut, Toleransi adalah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.[6]

Selanjutnya, seorang ahli dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian

---

[5] Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 132

[6] Anggi Matin, *Pengertian Toleransi.* Diakses dari http://gieblogz.blogspot.com /2011/03/ pengertian-toleransi.html pada hari Senin, 16 September 2019 pukul 13.15 WIB.

toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.[7]

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang dimana setiap orang harus bisa menghormati atau bisa di katakan menghargai perbedaan yang ada pada setiap oarang di sekelilingnya, tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Dengan adanya toleransi setiap orang di larang melakukan perbuatan diskriminasi dengan orang lain.

Kita sebagai masyarakat yang tinggal di negara Indonesia harus mempunyai sifat toleransi, karena Indonesai adalah negara yang mempunyai banyak perbedaan-perbedaan. Sifat ini harus di miliki karena jika kita tanpa mempunyai sikap itu kita tidak bisa hidup dengan harmonis karena setiap harinya akan terusik oleh banyaknya perbedaan-perbedaan yang sangat banyak di sekitar kita.

Di dalam memaknai sebuah toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negait yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyaiti orang atau kelompok lain baik yan berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua

[7] Margaret Sutton, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/ index.php/jd/article/viewFile/1070/902 pada hari Senin, 16 September 2019 pukul 13.38 WIB. hal. 55

adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.[8]

Toleransi dalam pelaksanaan sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetep memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsi tersebut.[9] Dengan penuh menerima dengan lapang dada dan dapat menerima hal-hal yang pastinya tidak sama dengan prinsip yang sudah jadi pedoman sendiri akan tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip yang sudah di jadikan pedoman sendiri akan hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Dalam pembukaaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".[10] Sehigga kita sebagai warga Negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi menjaga keutuhan Negara dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.

---

[8] Muhammad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri Kendari, 2018), hal. 227

[9] *Ibit.*, hal. 227

[10] https://www.kompasiana.com/deddybs/5cfa835f0d8230656c0706a1/toleransi-antar-umat-beragama?page=1, di akses pada 12 Januari 2020

Adapun ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang toleransi yang dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut :

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾
وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".[11]

Dari dua dasar di atas bisa kita simpulkan bahwasanya kita hidup di negara Indonesia harus mempunyai sikap toleransi beragama, begitu juga agama Islam yang mengharuskan umatnya untuk memiliki sikap toleransi bahwasanya agama islam membenci yang namanya kekerasan. Di dalam sekolah juga perlu penanaman sikap toleransi kepada semua peseta didik melalui mata pelajaran agama.

[11] *Al-Mubin*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2016), hal. 603

Salah satu contoh adanya toleransi di Indonesia di antaranya: Pertama, Potret toleransi beragama di sebuah desa di Karanganyar, Jawa Tengah. Desa Ngargoyoso, di kaki Gunung Lawu, mungkin bisa menjadi potret toleransi. Di desa tersebut, tiga tempat ibadah, yakni masjid, gereja, dan pura berdiri berdampingan. Komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati membuat seluruh warga desa hidup dalam damai walau berbeda keyakinan. Kedua, Gereja Katedral Jakarta ubah jadwal misa di Hari Idul Fitri. Pengurus Gereja Katedral Jakarta Pusat mengubah jadwal misa Minggu pagi yang bertepatan denga Hari Idul Fitri di tahun ini. Hal ini dilakukan agar halaman gereja ini bisa dipakai parkir umat Muslim yang salat di Istiqlal.[12]

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong.[13] Sikap toleransi beragama antar siswa juga dilakuakan di lingkungan sekolah mereka sendiri, bahwasanya meraka juga pasti sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran Religiusitas. Dengan mata pelajaran tersebut siswa semakin dapat memahamai apa artinya hidup bertoleransi.

---

[12] https://www.liputan6.com/health/read/3165084/4-bukti-toleransi-masih-hadir-di-indonesia, di akses pada tanggal 12 Januari 2020

[13] Devi. Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 8

2. Macam-macam toleransi

Toleransi sendiri memiliki macam-macam bagian, karena toleransi itu cakupannya luas sekali jika di bahas, berikut macam-macam toleransi:

a. Toleransi terhadap sesama agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.[14] Toleransi mempunyai maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan

[14] Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal. 13.

ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Dalam agama telah memili dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas panda lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.[15] Dari dua pola di atas jika di kaji menurut agama Islam, pola diatas bisa bisa dikatakan *hubbuminalloh* dan *hubbuminnnas*. Maksudnaya kita hidup di dunia harus memiliki

[15] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 14.

hubangan atau ibadah kepada Alloh swt, dan memiliki hubngan yang baik dengan sesama manusia contohnya bersosial, gotong royong, toleransi terhadap sesame manusia.

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[16]

Bebrapa ahli dunia berpendapat bahwa toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:[17] Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak

[16] *Ibid*., hal. 16
[17] Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hal. 614.

baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths.[18] Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi. Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

---

[18] John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America: SCM, 1995), hal. 23

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antar agama.[19] Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.[20] Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam

---

[19] Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hal. 159
[20] *Ibid.*, hal. 159

agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

3. Prinsip-prinsip toleransi beragama

Dalam kehidupan sehari-hari khusunya di sekolah dalam melaksanakan toleransi beragama kitaharus mempunyai prinsip atau pedoman untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Berikut ini prinsip toleransi beragama adalah :

a. Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang

fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.[21]

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.[22]

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui

[21] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 22

[22] Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hal. 4

oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.[23]

c. Agree in Disagreement

"Agree in Disagreement " (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengugkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respec*t).Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan

[23] Ruslani, *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), hal. 169

ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.[24]

b. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

c. Prinsip penerimaan (*acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama

[24] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hal. 24

lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara "positif "dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip "percaya" menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.[25]

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia

[25] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 49

yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

4. Tujuan Dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.[26] Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatanya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan

[26] Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8

damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.[27]

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam

---

[27] Djohan Effendi, *"Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 169

semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

a. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negera yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa

saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mangajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangasa dan bernegara yaitu:[28]

a. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.

[28] Muhhamad Lutfi, *Skripsi Yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), hal. 42

b. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.

c. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.

d. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

C. AGAMA

1. Pengertian Agama

Beberapa ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berati tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi jika di

gambungkan menjadi tidak kacau berarti teratur.[29] Dengan demikian agama ini adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, budi pekerti dan bermasayarakat hidup Bersama.

Ada beberpa istilah lain dari agama, antar lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari Bahasa induk dari kedua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa Latin "religio" dari akar kata "relegae" yang berarti mengikat.[30] Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yanki jenis peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Sedangkan menurut Bahas Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (keboasaan). *Al-ibadat* (pengabdian). *Al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan menegesahkan Tuhan).[31]

---

[29] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis,* (Jogyakarta: Titan Ilahi Press: 1997), hal.28

[30] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal.13

[31] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis,* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 28

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang di yanikinya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan glock dan stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, system keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlebaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.[32]

Sedangkan istilah agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.[33] Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut Agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, intra, kepercayaan dan nilai-nilai spesefik dengan mana makhluk manusia menginterprestasikan eksistensi mereka yang di dalamnya guna mengandung komponen ritual.[34]

Dari istilah-istilah itu lah inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Menururt Glock dan Stark yang dikutip dari buku mengembangkan kreatifitas dalam perspektif psikologi Islam merumuskan

---

[32] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Vulan Bintang, 2005), hal. 10

[33] Agus Bustanuddi, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grapindo Perseda 2006), hal. 33

[34] Ishomuddin, *PengantarSosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 29

religiusitas sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat silihat melalui aktivitas atau perilaku individu disangkutkan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Adapun istilah agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. "Agama".[35]

Dari pengertian di atas arti kata agama sangat bermacam-macam tergantung dari Bahasa, persepsi dan kajian. Bahwasanya inti kata agama adalah suatu keyakinan atau tuntunan yang di ajarakan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia agar orang tersebut dapat menjadi makhluk yang baik.

Dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukan agama Konghucu.[36]

---

[35] Achmad Fedyani Saifudin, *Agama Dalam Politik Keseragaman*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, 2000) hal. 2

[36] *Ibid.*, hal. 2

Dilihat dari bertambahnya agama konghucu sebagai agama resmi di Indonesia, membuktikan bahwa negara kita bisa dibilang adalah negara yang masayarakatnya mempunyai sikap toleransi beragama yang besar. Meskipun mempunyai sikap toleransi beragama yang besar, tidak dapat di pungkiri yang Namanya perbedaan beda agama masih ada meskipun tidak kelihatan.

Perbedaan merupakan anugrah yang di berikan kepada kita, sudah dari zaman seblum adanya alam semesta di cipta perbedaan itu sudah ada. Negara berkewajiban untuk mengatur bangsanya agar tetap utuh dan berkewajiban di atas dasarserba menghormati perbedaan yang ada.[37]

2. Fungsi Agama

Sebagai mana yang kita percayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai penuntun untuk mencapai ketenangan hidup dan Bahagia di dunia maupun dikehidupan kelak. Adapun pendapat yang dikutib dari Hendro Puspita tentang fungsi agama sebagai berikut :

[37] Rafy Saputra, *Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hal. 62

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agamayang mencangkup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohaniyang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai tersebut antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan semua ajarannya pasti menuntun para pengikutya kepada keselamatan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberikan hukuman bagi penganutnya yang melangar larangan.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa meningkatkan rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya mellibatkan sbagian daridirinya saja, melainkan seluruh pribadinya dengan sesuatu yang tertinggi yang dapat dipercayai bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Halaini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Seperti contoh zaman dahulu sebelum Nabi Muhammad saw, penduduk di jazirah arab khusunya penduduk Mekkah masih memiliki kebiasaan jahiliyah akan tetapi sesudah datangnya agama Islam datang dengan menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiaawi dihilangkan.[38]

3. Pengakuan Eksistensi Agama-agama dalam al-Quran

Al-Quran menggunakan istilah-istilah tertentu dan berbeda-beda di banyak tempat dalam menyebut ajaran-ajaran agama dan kepercayaan saat itu. Seperti Yahudi, Nasrani, Shâbi‟in, Majusi, dan menurut sebagian ulama juga agama budha yang diisyaratkan dengan nama pohon.[39]

Terkadang al-Quran menyebut agama Yahudi dan Nasrani secara bersama-sama, namun terkadang juga salah satunya. Untuk menyebut kedua komunitas itu terkadang al-Quran menggunakan istilah alladzîna ûtu

[38] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), hal. 4

[39] Ahmad Zainal Abidin, Hubungan Antar Agama Dalam Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab, (Tulungagung:, STAIN Tulungagung Press, 2011), hal. 60

al kitâb terkadang dengan menggunakan alladîina âtainâhum al kitâb. Yang paling sering digunakan adalah ahlu al-kitâb untuk menyebut keduanya.

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain Islam memberikan keutamaan khusus terhadap kedua agama ini. Penyebutan al-Quran terhadap dua agama ini dengan istilah ahlu al-kitâb bukanlah basa basi, tetapi pengakuan terhadap kebenaran kedua agama tersebut. Penyebutan tersebut bukan hanya bersifat sosio-politis kultural ataupun peradaban, melainkan keagamaan.[40]

Dalam al-Quran terbukti pengakuan eksistensi agama Yahudi, Nasrani, apalagi Islam tidak diragukan lagi. Adapun terhadap agama-agama lain menurut beberapa ulama seperti Rasyid Ridla dan lain-lain, bahwa agama yang diturunkan dengan kitab yang dibawa oleh masing-masing rasul bukan hanya tiga agama besar tersebut. Menurut mereka agama orang-orang Cina, Budha dan Hindu, juga Majusi adalah termasuk agama langit yang pada mulanya juga memiliki kitab suci.[41]

Dalam al-Quran dibicarakan keberadaan agama Majusi atau yang dikenal dengan Zoroaster yang bahkan menurut beberapa ulama agama ini masuk dalam kategori ahlu al-kitâb. Yaitu seperti tercantum dalam QS.al-Hajj ayat 17.

---

[40] *Ibid.*, hal. 62
[41] *Ibid*,. hal. 77

Selain agama-agama tersebut sebagian ulama berpendapat bahwa secara eksplisit al-Quran juga menyebut keberadaan agama yang lain yaitu Budha. Hal ini didasarkan pada pendapat Al-Qâsimi (w. 1914 M) dalam tafsirnya Mahâsinu at-takwîl yang menafsiri ayat pertama surat at-Tîn berpendapat bahwa at-tîn adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapat wahyu-wahyu ilahi. Oleh orang-orang Budha pohon-pohon oni dinamakan pohon Bodhi (Ficus religiosa) atau pohon ara suci, yang terdapat di kota kecil, Gaya di daerah Bihar. Bahkan Menurut al-Qâsimi Sidarta Gautama adalah seorang nabi walaupun tidak termasuk 25 rasul yang wajib diketahui umat Islam. Al-Quran secara tegas tidak menyatakan bahwa semua nabi tersebut di dalamnya. maka sementara ulama menyebut beberapa tokoh agama sebagai rasul yang membawa ajaran agama walaupun kemudian disayangkan karena waktu yang lama atau karena sebab lain karena kelalaian atau campur tangan manusia sedikit atau banyak terjadi penambahan, pengurangan bahkan penyimpangan dari ajaran asli yang dibawa para nabi itu.

D. Penelitian Dahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan toleransi beda agama namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Ada beberpa penilitan yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

(Tabel 2.1: Penelitain terdahulu)

No.	Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangn
1.	Yeni Kurnianingsih (2018) dengan judul "Penanaman Sikap toleransi Antar Siswa Beda Agama di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto`"	Persamaannya terletak pada cara penanaman sikap toleransi beda agama, menggunakan metode kualitatif	Perbedaanya terletak pada bentuk objek yaitu jenjnag sekolah dasar yang di teliti dan hanya mempunyai satu ruusan masalah	Yuni Kurnianingsih melakukan peneilitan dengan terjun di lapangan dengan supjek kapsek, pendidik dan siswa
2.	Itsna Fitria Rahmawati (2012) dengan judul "Menumbuh Kembangkan Sikap toleransi siswa beda agama Melalui Mata Pelajaran	Persmaannya terletak pada pada objeknya yaitu jenjang sekolah menengah akhir, sama-sama meneliti	Perbedaanya terletak pada di judul yang menumbuhkan toleransinya melalui MAPEL Religiusitas	Istna Fitria Rahmawati melakukan penelitian yang berkarakter religius yang cakupannya lebih luas, sedangkan penulis

No.	Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
	Pendidikan Religiusitas kelas XI Disama Bopkri 1 Yogyakarta”	Tenang perilaku toleransi dan Juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif		Melakukan penelitian sikap Toleransi antar beda agama di hubungan dengan cara guru menanamkannya.
3.	Luthvi Arini (2017), dengan judul “Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antar Siswa mulim dan Non Muslim di SMAN 3 Yogyakarta”	Persamaanya meneliti tentang sikap toleransi antara siswa yang beragama islam dan selain beragama islam yang ada di dunia pendidikan tingkat SMA, dan juga beliau menggunakan metode penelitian kaualitatif	Perbedaannya terletak pada judul yang bertuliskan pengembangan sikap toleransi yang dimana menakankan pada perkembanagn sikap toleransi beda agama pada siswa	Luthvi Arini melakukan penelitian yang cakupannya menganai perkembangan sikap tolerasnsi yang di gabungkan dengan visi misi sekolah, dan budanya sekolah,

E. Paradigma penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigmameupkan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasaruntuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan ssuatau khusus dengan visi realitas.[42] Penanaman sikap toleransi beda agama adalah suatu betuk usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan sikap bertoleransi antar siswa yang dimana sekolah SMA Katolik "Santo Thomas Aquino". Yang ditunjukakna dengan bertoleransi beda agama antar siswa.

Dari penanaman tersebut diharapkan mampu membentuk sikap toleransi beragama di sekolah khususnya nantik ketika di tengah-tenga masyarakat.

[42] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2015), hal.49